

Accepted: April 2021	Revised: Juni 2021	Published: Juli 2021
--------------------------------	------------------------------	--------------------------------

Implementasi Manajemen Syariah dalam Penguatan Manajemen Syariah

Nur Fadilah

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: stisfadilla@yahoo.co.id

Abstract

Islam as a perfect life system certainly has thoughts about the concept of management. Once the importance of the field of management in terms of economic life, Islam has determined how the actual management process of management. One problem that arises in the management of Islamic management is that the governance mode (management) that is used is the same as conventional institutional management in general, therefore we need innovation in management. The implementation of Syahria management is expected to be able to improve the performance and quality of institutional reviews. Viewed from the perspective of competitors, the Islamic management industry does not consider competitors, who should be defeated or even played. But the concept is every company is able to spur it to be better without having to reduce its competitors. Competitors are partners who succeed in the activities that will be implemented in the field, and not as opponents who are turned off. Implementation of management functions based on Islamic Syahria values.

Keywords: *Management Syariah; Islamic Economics; Management*

Abstraksi

Islam sebagai sistem kehidupan yang sempurna tentunya memiliki pemikiran tentang konsep manajemen. Begitu pentingnya bidang manajemen dalam hal kehidupan ekonomi maka Islam telah menetapkan bagaimana proses manajemen yang sebenarnya dari manajemen. Salah satu masalah yang timbul dalam pengelolaan manajemen Islam adalah model tata kelola (manajemen) yang digunakan adalah sama sebagai manajemen lembaga konvensional pada umumnya, karena itu kita perlu inovasi dalam manajemen. Implementasi manajemen Syariah diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja dan kualitas Ulasan institutions. Dilihat dari perspektif pesaing, industri manajemen syariah tidak mempertimbangkan pesaing, siapa yang harus dikalahkan atau bahkan dimainkan. Namun konsepnya adalah setiap perusahaan mampu memacunya untuk menjadi lebih baik tanpa harus menurunkan kompetitornya. Pesaing adalah mitra yang ikut menyukseskan kegiatan yang akan diimplementasikan di lapangan, dan bukan sebagai lawan yang dimatikan. Implementasi fungsi manajemen berbasis nilai syariah Islam.

Kata Kunci: *Manajemen Syariah, Ekonomi Islam, Manajemen*

Pendahuluan

Manajemen dalam bahasa Arab disebut idarah. Idrarah diambil dari perkataan adartasy-syai'a atau perkataan adarta bihi juga dapat didasarkan pada kata ad-dauran. Pengamat bahasa menilai pengambilan yang kedua – yaitu: 'adarta bihi-itu lebihcepat. Secara istilah manajemen itu adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan, personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan.¹

Sedangkan manajemen syariah adalah suatu pengelolaan untuk memperoleh hasil optimal yang bemuara pada pencarian keridhaan Allah. Oleh sebab itu maka segala sesuatu langkah yang diambil dalam menjalankan manajemen tersebut harus berdasarkan aturan-aturan Allah. Aturan-aturan itu tertuang dalam Al-Quran, hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat. Sehubungan dengan itu maka isi dari manajemen syariah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu manajemen konvensional yang diwarnai dengan aturan Al-Quran, hadis dan beberapa contoh yang dilakukan

¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta:Ekonesia,2004), 13-14

oleh para sahabat.² Syari'ah adalah semua yang disyari'atkan Allah untuk kaum muslimin baik melalui Alquran ataupun melalui Sunah Rasulullah. Islam sebagai suatu sistem nilai yang hidup dan memiliki konsep pemikiran tentang manajemen. Menurut Didin dan Hendrin dalam bukunya "Manajemen Syariah dalam Praktek" mengatakan bahwa manajemen dikatakan telah memenuhi aspek-aspek kesyariahan bila: manajemen yang dilaksanakan memenuhi perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Kedua, Manajemen syariah juga mementingkan struktur organisasi. Ini bisa dilihat bahwa peranan dan kemampuan manusia tidak akan sama, Manajemen syariah membahas soal sistem. Sistem ini ini dibuat agar pelaku didalamnya berjalan secara teratur dan mengikuti layanan lembaga keuangan yang berbasis syariah. Sistem ini berkaitan erat dengan perencanaan, organisasi dan kontrol.³

Hukum Islam mencakup hal-hal yang luas meliputi persoalan pribadi-sosial, akhlak-moral, ibadah-ritual dan muamalah secara umum.⁴ Dalam hal ini manajemen dalam pandangan hukum islam merupakan terkait adanya aturan aturan yang harus dilaksanakan dalam menjalankan lajunya organisasi agar tidak lari dari visi misi. Konsep ekonomi Islam memiliki perbedaan mendasar dari konsep ekonomi umumnya yaitu dari sisi metodologi, aksiologis, dan juga ontologisnya.⁵ Konsep ini terkait dengan manajemen syariah merupakan salah satu bidang ilmu tergabung pada satu satu rumpun ilmu ekonomi islam.

Dari sudut metodologi, konsep ekonomi Islam memiliki prinsip nilai yang bisa dikaji secara dinamis. Secara aksiologis, memiliki tujuan dan arah, yaitu kesejahteraan dan keadilan. Sementara dari tinjauan ontologisnya, sistem ekonomi Islam mempunyai tujuan luhur.

Metode penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah

² <http://manajemenislam.wordpress.com/2013/03/03/manajemen-syariah/diakses> tgl. 31 Mei 2020, pukul. 17:18

³ Didin hafifuddin dan Hendri Tanjung, 2003, Manajemen Syariah Dalam Praktek, (Gema Insani, Jakarta), 5

⁴ Saidurrahman Harahap. *Hukum Islam dalam Hukum Nasional* dalam *Politik Islam Ala Indonesia: Kumpulan Essay Politik*. Perdana Publishing: Medan, 2016,.

⁵ M. Yasir Nasution,. *Telaah Signifikansi konsep manusia Menurut Al- Ghazali*, Miqot, Vol. XXXV, : (IAIN Press : Medan, 2011), 36

yang akan atau sedang diteliti.⁶ Kelebihan atau peranan studi kepustakaan adalah sebagai berikut: (1) peneliti mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan; (2) peneliti dapat menempatkan secara perspektif; (3) peneliti dapat membatasi pertanyaan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan; (4) peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu dengan lainnya; (5) peneliti dapat menentukan pilihan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan; (6) studi literatur dapat mencegah atau mengurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya; (7) peneliti lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya. Studi pustaka atau landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu kelemahannya adalah seorang peneliti tidak bisa mengembangkan masalah jika tidak memiliki acuan landasan teori yang. Studi Kepustakaan bertujuan untuk menemukan jawaban bagaimana model dan strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Ekonomi Islam

Ilmu Ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia (human falah) yang dicapai dengan mengorganisasikan sumberdaya di bumi atas dasar gotong royong dan partisipasi”.⁷ Dari definisi tersebut menjadikan Manajemen Syariah menjadi suatu bidang ilmu yang sangat bermanfaat dalam setiap kalangan dalam mengorganisasikan segala sumber daya yang ada dimiliki yang didasari adanya kerjasama diantara berbagai unsur - unsur organisasi dalam mencapai visi misi organisasi tersebut.

Ekonomi islam pada dasarnya adalah upaya untuk mengintegrasikan Islam dan Ekonomi melalui Islamisasi ilmu pengetahuan”. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk respon umat islam terhadap

⁶ Nur Ardiansyah³ Dayu Rika Perdana¹, Muhammad Mona Adha², (Indonesia) 1, 2, 3 Universitas Lampung, Lampung, and *e-mail: Dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id, “Model Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai” 08, no. 01 (2021): 21–31.

⁷ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat – Ayat Ekonomi*, (Penerbit FEBI Press : Medan, 2016). 36

perkembangan sains modern.⁸ Islam sebagai suatu sistem hidup yang sempurna tentu saja memiliki konsep pemikiran tentang manajemen.

Dalam konsep Islam, antara pemilik modal dan pekerja diberi penghargaan proporsional atas prestasi kerja sehingga ada kesejajaran. Keberhasilan seseorang dinilai bukan dari dirinya sendiri, melainkan banyak faktor. "Itu semuanya beranjak dari konsep Islam yang memandang manusia secara integral, yaitu secara material, spiritual, sosial, dan lainnya.

Al-Iqtishâ diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Ekonomi, Al-Iqtishâ d dipandang menjadi dua sisi yaitu sifat terpuji dan kesederhanaan merupakan hal yang baik.⁹ Berdasarkan kandungan diatas seseorang yang menjadi pemain didalam perekonomian (manajemen) harus memiliki pandangan terhadap dua sisi yaitu sifat terpuji, dimana seorang manajer harus dapat memberikan tauladan yang baik bagi bawahannya, dan memiliki kesederhanaan.

Manajemen Syari'ah adalah suatu pengelolaan untuk memperoleh hasil optimal yang bemuara pada pencarian keridhaan Allah. Langkah yang diambil dalam menjalankan manajemen tersebut harus berdasarkan aturan-aturan Allah SWT. Aturan-aturan yang tertuang di dalam Alquran, Hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat.

Pemahaman Manajemen Islam/Syariah

Manajemen adalah adalah proses niat, ikhtiar/action yang maksimal dan tawakal. Islam memandang esensi sebuah perbuatan adalah niatnya. Apabila niatnya baik maka akhirnya akan baik pula, begitu juga sebaliknya bila niatnya buruk maka hasilnya akan buruk pula. Sedangkan ikhtiar adalah tindak lanjut dari niat yang telah dilaksanakan, atau bersamaan niat dengan tindakan. Ikhtiar dalam islam harus maksimal dan terus menerus.

Proses terakhir dalam manajemen adalah tawakal, yakni goal atau tujuan diserahkan sepenuhnya pada tuhan sambil terus menerus berikhtiar. Pada dasarnya, tidak ada pembagian kaku yang bersifat dikotomis antara manajemen Islam dan manajemen umum. Hanya saja karena manajemen muncul sebagai suatu proses kegiatan dimana seseorang melakukannya untuk mencapai tujuan, maka manajemen Islam bisa dimaknai sebagai proses manajerial atau konsep

⁸ Muhammad Yafiz. *Argumentasi Integrasi Islam dan Ekonomi*. (Penerbit Febi Press : Medan. 2016). 15

⁹ Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis Islam*, (Penerbit FEBI Press : Medan. 2016). 16

(prinsip) yang dijalankan sebagai kegiatan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

1. Asas-asas Manajemen menurut Alquran

Dalam hal asas-asas ini Alquran memberikan dasar sebagai berikut:

a. Beriman

Diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 28 yang berarti:

Artinya: *“Janganlah orang-orang mengambil (memilih) orang-orang kafir menjadi wali (Pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, lepaslah ia dari pertolongan Allah”.*

b. Bertaqwa

Diterangkan dalam surat An-Naba’: 31 yang berarti:

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, mendapat kemenangan.”*

c. Azas Keseimbangan dan Keadilan

Menurut Nuruddin Keadilan dan Keseimbangan adalah suatu konsep yang luas berkaitan hampir dengan seluruh aspek kehidupan sosial, politik terutama ekonomi. Dalam Al quran kata adil disebut sebanyak tiga puluh satu kali. Belum lagi kata-kata yang semakna seperti al-Qisth, al-Wazn (Seimbang) dan al-Wasth (Moderat).¹¹

d. Musyawarah

Diterangkan dalam surat As-Syu’ara: 38 yang berarti:

Artinya: *“..... Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.”*

Untuk menyelesaikan perkara atau perselisihan secara damai dalam hal keperdataan, selain dapat dicapai melalui inisiatif sendiri dari para pihak, juga dapat dicapai melalui keterlibatan pihak ketiga sebagai wasit (mediator). Upaya ini biasanya akan ditempuh apabila para pihak yang berperkaranya itu sendiri ternyata tidak mampu mencapai kesepakatan damai. Pengangkatan pihak ketiga sebagai mediator dapat dilakukan secara formal maupun nonformal. Institusi formal yang khusus dibentuk untuk

¹⁰ Fathul Aminudin A., *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Pustaka El Bayan: 2017), 24.

¹¹ Amiur Nuruddin. *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Moral*, (Yogyakarta .Disertasi, Program Pascasarjana IAIN :.Medan. 1995). 26

menangani perselisihan atau sengketa disebut arbitrase.¹² Dalam hukum syariah, istilah arbitrase lebih dikenal dalam sebutan tahkîm. Istilah tahkîm sendiri berasal dari kata “hakkama” yang secara harfiah berarti mengangkat (seseorang) menjadi wasit. Sedangkan secara terminologi, tahkim dapat diartikan sebagai pengangkatan seseorang menjadi wasit dalam menyelesaikan perselisihan atau sengketa. Dengan kata lain, pengertian tahkim ialah tempat bersandarnya dua orang yang bertikai kepada seseorang yang mereka ridhai keputusannya untuk menyelesaikan pertikaian para pihak yang bersengketa. Karena tahkim merupakan aktivitas penunjukan wasit, maka orang yang ditunjuk itu disebut hakam. Sifat-sifat yang harus dimiliki seseorang dalam manajemen adalah:

- a. Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap dalam hal apapun (Al Mujadilah: 11).
- b. Bertindak adil, jujur dan konsekuen (An Nisa: 58).
- c. Bertanggung jawab (Al-An'am: 164).
- d. Selektif dalam memilih informasi (Al Hujurat: 6).
- e. Memberikan peringatan (Adz-Dzariyat: 55).
- f. Memberikan petunjuk dan pengarahan (QS As-Sajdah: 24)

2. Perspektif Manajemen Islam

Di awal perkembangan Islam, manajemen dianggap sebagai ilmu sekaligus teknik (seni) kepemimpinan. Kata manajemen dalam bahasa Arab adalah Idara yang berarti “berkeliling” atau “lingkaran”. Dalam konteks bisnis bisa dimaknai bahwa “bisnis berjalan pada siklusnya”, sehingga manajemen bisa diartikan kemampuan manajer yang membuat bisnis berjalan sesuai rencana. Amin mendefinisikan manajemen dalam perspektif ilahiah sebagai “*Getting God-will done by the people*” atau melaksanakan keridaan Tuhan melalui orang.¹³

Dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal shaleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian.

¹² Chuzaimah Batubara. *Ragam Penyelesaian Sengketa Hukum, Ekonomi Syariah dan Adat*. (FEBI UIN Press : Medan. 2015). 23

¹³ Ridwan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah:Teori dan Praktik The Celestial Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 66.

Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁴

Manajemen Islami memandang manajemen sebagai objek yang sangat berbeda dibanding konvensional. Dalam manajemen konvensional manusia dipandang sebagai makhluk ekonomi, sedangkan dalam Islam manusia merupakan makhluk spiritual, yang mengakui kebutuhan baik material (ekonomi) maupun immaterial.¹⁵

Sistem ekonomi Islam dalam kehidupan umat, merupakan salah satu piranti dan paling banyak digunakan dalam praktik perekonomian manusia saat ini. umat Islam tentunya tak bisa lepas begitu saja dari sistem ekonomi konvensional yang telah eksis. Akan tetapi, dengan memahami sistem ekonomi Islam ini diharapkan dapat menjadi solusi terbaik bagi umat Islam, paling bisa mengambil sikap secara tepat dan bijak ketika harus bersinggungan dengan masalah-masalah kehidupan ekonomi global saat ini”.¹⁶

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba Nya yang bekerja. Barangsiapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untk keluarganya maka sama dengan mujahid di jalan Allah”. (HR Ahmad).¹⁷

Ada empat hal yang harus dipenuhi untuk dapat dikategorikan sebagai manajemen Islami, yaitu:

- a. Manajemen Islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak-akhlak Islam
- b. Kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja.
- c. Faktor kemanusiaan dan spiritual sama pentingnya dengan kompensasi ekonomis.
- d. Sistem dan struktur organisasi sama pentingnya.¹⁸

3. Proses Manajemen Umum

1) *Planning*

¹⁴ Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 39.

¹⁵ Ibid. Ridwan Amin. 67

¹⁶ M Ridwan. *Konsep Pembangunan Menurut Ekonomi Islam dalam Buku Ekonomi dan Bank Syariah* (IAIN Press : Medan. 2002). 17

¹⁷ Isnaini Harahap, Dkk. *Hadits Hadits Ekonomi*. (Prenadamedia Group : Jakarta.2015). hal.21

¹⁸ Abu Sinn Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Histories dan Kontemporer*, (PT Raja Grafindo Persada : Jakarta . 2008). 34

Adapun rumusan planning adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan. Penentuan ini juga mencanangkan tindakan secara efektivitas, efisiensi, dan mempersiapkan inputs serta outputs. Perencanaan adalah untuk mengelola usaha, menyediakan segala sesuatunya yang berguna untuk jalannya bahan baku, alat-alat, modal, dan tenaga. Dalam bentuk suatu kelompok atau organisasi, yang hendak dicapai adalah keberhasilan, tentu di dalamnya terdapat apa yang disebut dengan perencanaan atau planning. Hal ini diterangkan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.

2) *Organizing*

Organizing adalah pengorganisasian. Adapun pengertian secara istilah adalah “Pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”

Bagian dari unsur *organizing* adalah “*division of work*” pembagian tugas, tentu tugas ini disesuaikan dengan bidangnya pada masing-masing. Alquran memberi petunjuk sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 286.

3) *Actuating* (Penggerakan)

Actuating adalah suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja. Jadi yang terpenting adalah adanya sebuah tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakkan para karyawan agar bekerja secara baik, tenang, dan tekun. Hal ini diterangkan QS Al-Kahfi ayat 2.

Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti daripada management yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil, sedang inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan : *Who* (siapa), *Why* (mengapa), *How* (bagaimana), *When* (bilamana atau kapan), *Where* (dimana).

4) *Controlling* (Ar-Riqobah/Pengawasan)

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan (*control*) dalam ajaran Islam (hukum syariah) terbagi menjadi dua hal. Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang

bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat berdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas.¹⁹

Manajemen bisa dikatakan telah memenuhi syariah bila: pertama, manajemen ini mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Kedua, manajemen syariah pun mementingkan adanya struktur organisasi. Ini bisa dilihat pada surat Al An'aam: 65, "Allah meninggikan seseorang di atas orang lain beberapa derajat". Ini menjelaskan bahwa dalam mengatur dunia, peranan manusia tidak akan sama. Ketiga, manajemen syariah membahas soal sistem. Sistem ini disusun agar perilaku pelaku di dalamnya berjalan dengan baik. Sistem pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, misalnya, adalah salah satu yang terbaik. Sistem ini berkaitan dengan perencanaan, organisasi dan kontrol, Islam pun telah mengajarkan jauh sebelum adanya konsep itu lahir, yang dipelajari sebagai manajemen ala Barat".²⁰

a. Manajemen Sebagai Ilmu

Manajemen Islam memiliki dua makna yaitu Manajemen sebagai ilmu maksudnya manajemen dipandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai dan peradapan manapun, sehingga hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah dan Manajemen sebagai aktivitas, yaitu manajemen terikat pada aturan syara', nilai islam.

Sebagai ilmu, manajemen termasuk sesuatu yang bebas nilai atau ber hukum asal mubah. Konsekuensinya, kepada siapapun umat Islam boleh belajar. Berkaitan dengan ini, kita perlu mencermati pernyataan Imam Al ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, Bab Ilmu. Beliau membagi ilmu dalam dua kategori ilmu berdasarkan takaran kewajiban yaitu: (1) ilmu yang dikategorikan sebagai fardhu 'ain, yakni yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu tsaqofah bahasa Arab, sirah nabawiyah, Ulumul Qur'an, Ulumul hadits, Tafsir, dan

¹⁹ Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Ed. 2, Cet, 6, (Jakarta: Kencana, 2009), 162.

²⁰ Didin & Hendri, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Gema Insani, : Jakarta. 2003). 48

sebagainya. (2) Ilmu yang terkategori sebagai fardhu kifayah, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh salah satu atau sebagian dari kaum muslimin. Ilmu yang termasuk dalam kategori ini adalah ilmu-ilmu kehidupan yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan, diantaranya seperti ilmu kimia, biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik dan manajemen.

b. Manajemen Sebagai Aktivitas

Secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya.

Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sementara itu George R. Tarry seperti yang dikutip Syafaruddin menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.²¹

Manajemen sebagai suatu proses dipandang sebagai rangkaian kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*) untuk mengkoordinir dan mengintegrasikan penggunaan sumber daya yang ada dalam perusahaan, untuk mencapai tujuan perusahaan.²²

Dalam ranah aktivitas, Islam memandang bahwa keberadaan manajemen sebagai suatu kebutuhan yang tak terelakkan dalam memudahkan implementasi Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaidah berpikir dan kaidah amal dalam

²¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 41.

²² Agus Ahyari, *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2002), 37.

kehidupan. Sebagai kaidah berpikir, aqidah dan syariah difungsikan sebagai asas dan landasan pola pikir. Sedangkan sebagai kaidah amal, syariah difungsikan sebagai tolok ukur (standar) perbuatan. Karenanya, aktivitas manajemen yang dilakukan haruslah selalu berada dalam koridor syariah. Syariah harus menjadi tolok ukur aktivitas manajemen. Senafas dengan visi dan misi penciptaan dan kemusliman seseorang, maka syariahlah satu-satunya yang menjadi kendali amal perbuatannya. Hal ini berlaku bagi setiap Muslim, siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Inilah sebenarnya penjabaran dari kaidah ushul yang menyatakan "al aslu fi al-af'al attaqoyyadu bi al-hukmusy syar'i", yakni hukum asal suatu perbuatan adalah terikat pada hukum syara yang lima, yakni wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Dengan tolok ukur syariah, setiap muslim akan mampu membedakan secara jelas dan tegas perihal halal tidaknya, atau haram tidaknya suatu kegiatan manajerial yang akan dilakukannya. Aktivitas yang halal akan dilanjutkannya, sementara yang haram akan ditinggalkannya semata-mata untuk menggapai keridhaan Allah SWT.

Seperti yang sudah dikemukakan diatas bahwa peran syariah Islam adalah pada cara pandang dalam implementasi manajemen. Dimana standar yang diambil dalam setiap fungsi manajemen terikat dengan hukum-hukum syara' (syariat Islam). Fungsi manajemen sebagaimana kita ketahui ada empat yang utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Unsur yang terakhir adalah management yang berarti sistem mengelola dengan menggunakan langkah-langkah seperti merencanakan, mengorganisir, mengendalikan, memimpin, dan lain-lain.²³

Syariah dalam Fungsi Perencanaan

²³ Benny, "Keuntungan Menerapkan Total Quality Management (TQM) DI UKM/IKM" dalam http://www.bsn.or.id/NEWS/detail_news.cfm?News_id=15

Dalam ilmu manajemen disebutkan bahwa perencanaan merupakan dasar pijakan bagi langkah-langkah selanjutnya.²⁴

Perencanaan merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Definisi perencanaan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan menggunakan beberapa aspek yakni:

Penentuan tujuan yang akan dicapai.

- 1) Memilih dan menentukan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan atas dasar alternatif yang dipilih.
- 2) Usaha-usaha atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan atas dasar alternative yang dipilih.

Selain aspek tersebut, perencanaan juga mempunyai manfaat bagi perusahaan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya perencanaan, maka pelaksanaan kegiatan dapat diusahakan dengan efektif dan efisien
- b. Dapat mengatakan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tersebut, dapat dicapai dan dapat dilakukan koreksi atas penyimpangan-penyimpangan yang timbul seawal mungkin.
- c. Dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul dengan mengatasi hambatan dan ancaman
- d. Dapat menghindari adanya kegiatan pertumbuhan dan perubahan yang tidak terarah dan terkontrol
- e. Membuktikan kesiapan perusahaan dalam terwujudnya visi misi perusahaan
- f. Memotivasi para pengelola perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Hierarki Perencanaan

Perencanaan sebagai suatu proses adalah suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Dalam perencanaan terkandung suatu aktivitas tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan.

Perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berfikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang

²⁴ Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 8.

memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang, Berikut ini proses aktivitas yang dimaksud:

1. Prakiraan (*forecasting*) merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan atau memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui.
2. Penetapan Tujuan (*establishing objective*) merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.
3. Pemograman (*progamming*) suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan:
Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan;
 - a. Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah;
 - b. Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah.
4. Penjadwalan (*scheduling*) penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan,
5. Penganggaran (*budgeting*) merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu,
6. Pengembangan Prosedur (*developing procedure*) merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan.

Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting pilicies*) suatu aktivitas yang dilakukan dalam penetapan syarat berdasarkan kondisi mana manajer dan para bawahannya akan bekerja.

a. Tahapan Perencanaan

Sebuah perencanaan berawal dari sebuah analisis kebutuhan. Misalnya akan dibangun sebuah pabrik, maka perlu dilakukannya analisis apakah masyarakat sekitar menerima kehadiran pabrik tersebut? apakah produk-produk yang akan dihasilkan juga dibutuhkan oleh masyarakat.

Analisis kebutuhan dan kemampuan bisa berarti analisis yang bersifat fisik dan juga psikis (kejiwaan). Analisis yang bersifat psikis dapat digambarkan dengan masyarakat yang merasa tidak butuh, sehingga perlu diberikan penyadaran. Penyadaran ini diperlukan agar

masyarakat merasa bahwa proyek ini memang dibutuhkan. Dari situlah berawalnya analisis kebutuhan.

Di samping analisis kebutuhan dan kemampuan, perlu dilakukan pula analisis kekuatan dan kelemahan (analisis SWOT). Apakah sesuatu yang telah direncanakan merupakan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan? bagaimana dengan kendala-kendala dan kelemahan-kelemahan? jika dalam menyusun perencanaan telah mengetahui kekurangan serta kelemahannya, hal itu sebuah tahapan yang sangat bagus. Sebuah perencanaan yang sangat matang, mampu menganalisis kekuatan dan kelemahan, kemudian berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan itu.

Dua macam analisis ini (analisis kebutuhan dan analisis SWOT) merupakan awal dari sebuah perencanaan yang baik. Jangan sampai melakukan suatu pekerjaan atau program yang tidak dibutuhkan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, kedua adalah analisis kemampuan, dan ketiga adalah analisis penyusunan langkah kerja.

b. Fungsi Perencanaan Menurut Syari'ah

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, maka perlu diketahui fungsi-fungsi dari planning itu sendiri, yaitu:

1. Menentukan titik tolak dan tujuan usaha.

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai sehingga merupakan sasaran, sedangkan perencanaan adalah alat untuk mencapai sasaran tersebut. Setiap usaha yang baik harus memiliki titik tolak, landasan dan tujuannya.

2. Memberikan pedoman, pegangan dan arah.

Suatu perusahaan harus mengadakan perencanaan apabila hendak mencapai suatu tujuan. Tanpa perencanaan, suatu perusahaan tidak akan memiliki pedoman, pegangan dan arahan dalam melaksanakan aktivitas kegiatannya. Misalnya seorang pilot terbang melintasi Samudera tanpa mengetahui apakah ia ingin menuju ke Inggris, Belanda atau Australia, maka ia akan berada di dalam ketidak-pastian.

3. Mencegah pemborosan waktu, tenaga dan material.

Dalam menetapkan alternatif dalam perencanaan, kita harus mampu menilai apakah alternatif yang dikemukakan realistis atau tidak atau dengan kata lain, apakah masih dalam batas kemampuan

kita serta dapat mencapai tujuan yang kita tetapkan. Misalnya suatu perusahaan menetapkan tujuan bahwa omzet penjualan untuk tahun yang akan datang dinaikkan sebanyak 10%. Untuk itu ditetapkan alternatif media promosi antara lain radio, majalah dan surat kabar. Karena keterbatasan dana yang dimiliki, pilihan jatuh pada surat kabar karena dianggap realitas dan paling ekonomis. Tetapi selain itu, perencanaan yang baik memerlukan pemikiran lebih lanjut tentang surat kabar apa, hari pertemuannya dan judul iklan.

4. Memudahkan pengawasan.

Dengan adanya planning, kita dapat mengetahui penyelewengan yang terjadi karena planning merupakan pedoman dan patokan dalam melakukan suatu usaha. Agar dapat membuat perencanaan yang baik, maka manajer memerlukan data-data yang lengkap, dapat dipercaya serta aktual.

5. Kemampuan evaluasi yang teratur.

Dengan adanya planning, kita dapat mengetahui apakah usaha yang kita lakukan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai. Sehingga tidak terjadi under planning dan over planning.

6. Sebagai alat koordinasi.

Perencanaan dalam suatu perusahaan kadang-kadang begitu kompleks, karena untuk perencanaan tersebut meliputi berbagai bidang di mana tanpa koordinasi yang baik dapat menimbulkan benturan-benturan yang akibatnyadapat cukup parah. Dapat kita misalkan, perjalanan suatu kereta api yang dengan tanpa adanya koordinasi yang baik, kemungkinan akan terjadi tabrakan.

Pengambilan Keputusan Perencanaan dalam Tinjauan Syari'ah

Rumusan planning adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan. Penentuan ini juga mencanangkan tindakan secara efektivitas, efesiensi, dan mempersiapkan inputs serta outputs. Dalam bentuk suatu kelompok atau organisasi, yang hendak dicapai adalah keberhasilan, tentu di dalamnya terdapat apa yang disebut dengan perencanaan atau planning

Pembuatan keputusan yaitu proses serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam penyelesaian suatu masalah. Pembuatan keputusan ini dilakukan oleh setiap jabatan dalam organisasi. Manajer akan membantu keputusan yang berbeda dalam situasi dan kondisi yang berbeda pula. Bentuk

keputusan ini bisa berupa keputusan yang diprogram (*Programmed decisions*) atau tidak, bisa juga dibedakan antara keputusan yang dibuat di bawah kondisi kepastian, resiko dan ketidakpastian. Keputusan terprogram yaitu keputusan yang dibuat menurut kebiasaan, aturan atau prosedur yang terjadi secara rutin dan berulang-ulang. Contoh: penetapan gaji pegawai, prosedur penerimaan pegawai baru, prosedur kenaikan jenjang kepegawaian dan sebagainya.

Keputusan tidak terprogram (*non-programmed decisions*), yaitu keputusan yang dibuat karena terjadinya masalah-masalah khusus atau tidak biasanya.

Contoh: pengalokasian sumberdaya-sumberdaya organisasi, penjualan yang merosot tajam, pemakaian teknologi yang termmodern, dan lain sebagainya. Keputusan dengan kepastian, resiko dan ketidak-pastian, ini tergantung dari beberapa aspek yang tidak dapat diperkirakan dan dipastikan sebelumnya, seperti reaksi pesaing, perubahan perekonomian, perubahan teknologi, perilaku konsumen dan lain sebagainya. Oleh karena itu ini terbagi dalam tiga jenis situasi, yaitu:

- a. Kepastian (*certainty*), yaitu dengan diketahuinya keadaan yang akan terjadi diwaktu mendatang, karena tersedianya informasi yang akurat dan *responsibility*.
- b. Resiko (*risk*), yaitu dengan diketahuinya kesempatan atau probabilitas setiap kemungkinan yang akan terjadi serta hasilnya, tetapi informasi yang lengkap tidak dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Ketidak pastian (*uncertainty*), dimana manajer tidak mengetahui probabilitas yang dimiliki serta tidak diketahuinya situasi yang akan terjadi diwaktu mendatang, karena tidak mempunyai informasi yang dibutuhkan. Umumnya ini menyangkut keputusan yang kritis dan paling menarik.

Proses Pembuatan Keputusan

Pembuatan keputusan dapat dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang sempit, pembuatan keputusan adalah kegiatan pemilihan diantara berbagai alternatif yang berbeda (*choicemaking*). Dari sudut pandangan yang lebih luas, pembuatan keputusan menggambarkan proses melalui mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu. Pembuatan keputusan merupakan keseluruhan proses pencapaian suatu keputusan, dari identifikasi masalah awal melalui pengembangan dan penilaian alternatif – alternatif sampai pemilihannya. Definisi pembuatan keputusan

sebagai proses ini dapat diperluas lebih lanjut untuk mencakup implementasi keputusan dan pengawasan hasil-hasil keputusan untuk menentukan apakah keputusan tambahan di perlukan Pemilihan alternatif terbaik, didasarkan pada informasi yang diberikan kepada manajer dan ketidak sempurnaan kebijaksanaan yang diambil oleh manajer.²⁵

Pembuatan keputusan (*decision making*) menggambarkan proses melalui mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu.²⁶ Pembuatan keputusan juga bisa diartikan sebagai memilih suatu alternatif dari dua pilihan atau lebih, untuk menentukan suatu pendapat atau perjalanan suatu tindakan.

Pembuatan keputusan adalah kegiatan pemilihan diantara berbagai alternatif yang berbeda. Pembuatan keputusan-merupakan keseluruhan proses pencapaian suatu keputusan, dari identifikasi masalah awal melalui pengembangan dan penilaian alternatif-alternative sampai pemilihannya.

Didalam Pembuatan keputusan ada beberapa tipe yaitu keputusan-keputusan yang diprogram dan keputusan yang tidak di program dan disisi lain ada beberapa keuntungan dan kerugian dalam pembuatan keputusan salah satu keuntungannya. Suatu perhimpunan dan sejumlah pengetahuan yang dapat memberikan informasi dan pengalaman yang lebih banyak sebagaimana suka untuk mengambil keputusan dan kerugiannya. Dapat terjadi adanya tekanan social dan melumpuhkan anggota kelompok yang kreatif dalam memberikan sumbangan pikiran. dan ada berbagai macam metode keputusan.

Syariah dalam Pengorganisasian.

Istilah organisasi memiliki dua arti umum, pertama, mengacu pada suatu lembaga (institution) atau kelompok fungsional, sebagai contoh kita mengacu pada perusahaan, badan pemerintah, rumah sakit, atau suatu perkumpulan olahraga. Arti kedua mengacu pada proses pengorganisasian, sebagai salah satu dari fungsi manajemen.²⁷

Sedangkan dalam arti umum organisasi merupakan sekumpulan/sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan untuk bekejasama dengan pembagian atau alokasi tugas dan

25T.Hani Handoko, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi.* (Yogyakarta;BPFEYogyakarta,2011), 21.

26 T. Hani Handoko, *Manajemen.* (Jakarta;PT Bumi Aksara,2010), 129 -130

²⁷ Sondang Siagian. *Ilmu Manajemen.* (Jakarta: Rajawali Pers, 200). 56

tanggung jawab tertentu dalam system koordinasi, kooperatif, dorongan-dorongan, dan pengaturan guna memudahkan pencapaian beberapa tujuan yang telah ditetapkan

Secara lughah atau bahasa, "pengorganisasian" berasal dari kata "organisasi" yang diserap dari bahasa inggeris. Sementara itu, organisasi dalam konteks bahasa arab sering disebut dengan istilah "an-Nidzam" bentuk kalimat ismun marfu'un yang ma'rifat dengan penunjukkan pasti sistem atau aturan. Disamping secara faktual, dalam tataran syariah dapat diambil dari nash Al Quran ataupun ketauladanan Rasulullah SAW dalam berperilaku. Secara nash, Allah swt berfirman dalam Al Qur'an surat ash-Shaff: 4:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Secara spesifik ada tiga alasan utama dibutuhkan manajemen dalam organisasi, yaitu:

- a. Mencapai tujuan, manajemen mempermudah pencapaian tujuan organisasi dan pribadi.
- b. Menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, manajemen menyeimbangkan tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan di antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi (*stakeholders*) seperti pemilik, karyawan, konsumen, pemasok dan lain-lain.
- c. Mencapai efisiensi dan efektifitas, efisiensi dan efektifitas merupakan ukuran prestasi organisasi.

Berikut ini adalah beberapa Implementasi syariah dalam fungsi pengorganisasian:

a. Aspek Struktur

Pada aspek ini syariah di implementasikan pada Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu hal-hal yang berkorelasi dengan faktor Profesionalisme serta Aqad pekerjaan. Harus dihindarkan penempatan SDM pada struktur yang tidak sesuai dengan kafa'ah-nya atau dengan aqad pekerjaannya. Yang pertama akan menyebabkan timbulnya kerusakan, dan yang kedua bertentangan dengan keharusan kesesuaian antara aqad dan pekerjaan.

b. Aspek Tugas dan Wewenang

Implementasi syariah dalam hal ini terutama di tekankan pada kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima oleh para SDM

pelaksana berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing sesuai dengan aqad pekerjaan tersebut.

c. Aspek Hubungan

Implementasi syariah pada aspek ini berupa penetapan budaya organisasi bahwa setiap interaksi antar SDM adalah hubungan muamalah yang selalu mengacu pada amar ma'ruf dan nahi munkar.

Syariah dalam Actuating (Pengarahan)

Actuating secara bahasa adalah pengarahan atau dengan kata lain pergerakan pelaksanaan, sedang secara istilah actuating adalah mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan perusahaan atau organisasi.

Dalam proses menggerakkan atau mengarahkan inilah muncul motivasi untuk memberikan pengertian dan kesadaran terhadap dasar dari pekerjaan yang mereka lakukan, sehingga mereka bekerja dengan maksimal untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Memimpin berarti menciptakan suatu budaya dan nilai bersama, mengkomunikasikan sasaran kepada karyawan melalui organisasi dan memberikan inspirasi agar karyawan berprestasi sebaik-baiknya.²⁸

Pandangan Islam tentang Actuating

Kata *actuating* dalam bahasa arab diartikan dengan “al-taujih” yang juga berarti mengarahkan. Al-Qur'an sudah banyak menjelaskan tentang kata-kata kunci yaitu proses menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama.

- a. Tabsyir (memberi kabar gembira)
- b. Menerangkan bahwa nabi memberi kabar akan adanya balasan/ pahala bagi yang berbuat baik. Dalam konteks manajemen, kabar gembira ini biasa diartikan sebagai pemberian penghargaan, sanjungan, atau motivasi sehingga karyawan atau bawahan merasa berharga dan punya kepercayaan di hadapan atasan serta pemberian harapan akan perbaikan tingkat kesejahteraan yang pada akhirnya mendorong karyawan ini untuk melakukan pekerjaannya dengan maksimal.

²⁸ (Richard L. Draf, 2002:10).

c. Indzar (memberi peringatan)

Kata “indzar” ditafsirkan Sya’rowi sebagai peringatan kepada orang kafir akan adanya neraka (*punishment*), sebagaimana ungkapannya: Organisasi apapun selalu mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua elemen yang ada. Punishment diberikan kepada orang-orang yang keluar atau menyeleweng dari aturan organisasi.

d. Dakwah (mengajak atau menyeru)

Dakwah menurut Muhammad Khidr Husain, adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁹

e. Tarbiyah (bimbingan atau pendidikan)

Kata “tarbiyah” merupakan bentuk masdar dari kata robbayurobbi-tarbiyatan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidikan atau memelihara.

f. Irsyad (pengarahan)

Abu Al-Farj bin Al-Jauzi mendefinisikan kata “irsyad” sebagai usaha yang dikeluarkan untuk memberikan nasihat kepada orang lain serta pengarahan kepada kegiatan yang positif

Syariah dalam Pengawasan

Pengawasan adalah proses memonitor aktivitas untuk memastikan aktivitas-aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan dan memperbaiki setiap deviasi yang signifikan. Pengawasan merupakan salah satu fungsi dalam proses manajemen yang mencakup penafsiran dan pengembangan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan yang sebenarnya, penilaian pelaksanaan dan tindakan perbaikan bila mana pelaksanaan berbeda dengan rencana.³⁰

Pengawasan (*control*) dalam ajaran Islam (hukum Syariah), terbagi menjadi dua hal. Pertama, kontrol yang bersasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT dan kedua, sebuah pengawasan dari luar (sistem).³¹

²⁹ M. Munir & Ilahi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2006): 19.

³⁰ Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah*, (Jakarta: Madina Pustaka, 2000), 152.

³¹ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 156.

Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi disemua tingkat dan rencana yang di desain untuk mencapainya, sedang dilaksanakan. Pengawasan membutuhkan prasyarat adanya perencanaan yang jelas dan matang serta struktur organisasi yang tepat.

Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu:

1) *Built Control* (Pengawasan Internal)

Pengawasan terkadang bersifat internal, dalam arti masing-masing pegawai memiliki kewajiban untuk mengontrol tanggung jawab manajemen yang diembannya. Jadi, fungsi kontrol (pengawas) tidak hanya milik level manajemen yang tinggi. Fungsi utama pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pegawai yang memiliki tanggung jawab bisa melaksanakannya dengan sebaik mungkin.³²

2) Pengawasan Publik (Pengawasan Sistem)

Selain dari sisi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan sang khaliq, pengawasan akan bisa lebih efektif apabila dilakukan dari luar diri sendiri.

Didin Hafifudhin mengatakan bahwa sistem pengawasan jenis kedua ini dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berhubungan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas dan lainnya.

Sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan itu dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan lain-lain. Takwa tidak mengenal tempat. Takwa bukan sekedar di masjid, bukan sekedar diatas sajadah, namun juga ketika beraktivitas, ketika di kantor, ketika dimeja perundingan, dan ketika melakukan berbagai aktifitas. Takwa semacam inilah yang mampu mejadi kontrol yang paling efektif. Salah satunya adalah menentukan standar sebagai ukuran pengawasan Dalam kegiatan pengawasan, yang pertama kali harus dilakukan adalah menentukan standar yang menjadi ukuran dan pola untuk melaksana- kan suatu pekerjaan dan produk yang dihasilkan. Standar

³² Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2012). 179

itu harus jelas, wajar, obyektif sesuai dengan keadaan dan sumber daya yang tersedia.³³

1. Perbedaan Manajemen Syari'ah dan Manajemen Konvensional

Sebelum kita membahas mengenai perbedaan antara manajemen syari'ah dan manajemen konvensional alangkah baiknya jika kita terlebih dahulu mengetahui definisi manajemen, manajemen konvensional dan manajemen syari'ah. Dalam berbagai literature manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, serta manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu pengetahuan (*science*).

Sedangkan manajemen dalam aliran islam memiliki dua pengertian, yakni:

- a. Sebagai Ilmu.
- b. Sebagai suatu aktivitas.

Manajemen dipandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, dan peradaban sehingga hukum mempelajarinya adalah Fardu kifayah. Sedangkan sebagai aktivitas ia terikat pada aturan syara', nilai atau Hadlarah islam.

a. Manajemen Konvensional

Manajemen konvensional adalah suatu manajemen yang dimiliki para pekerja berasal dari warisan dari nenek moyang disebarkan melalui mulut ke mulut dan selalu diwariskan kepada generasi selanjutnya serta berkembang karena gagasan-gagasan yang pernah ada.³⁴

b. Manajemen Islam

Manajemen Islam adalah suatu pengelolaan untuk memperoleh hasil optimal yang bemuara pada pencarian keridhaan Allah.³⁵

Oleh sebab itu maka segala sesuatu langkah yang diambil dalam menjalankan manajemen tersebut harus berdasarkan aturan-aturan Allah. Aturan-aturan itu tertuang dalam Al-Quran, hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat. Sehubungan dengan itu maka isi dari manajemen Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu

³³ Arifin Hamid, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2007), 211.

³⁴ Hasibuan, Malayu, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 200).

³⁵ Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*,(Jakarta: Pustaka Alvabet IKAPI Cet 4, 2006).

manajemen konvensional yang diwarnai dengan aturan Al-Quran, hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat.

Dari definisi tersebut diatas. maka lingkup manajemen Islam sangatlah luas, antara lain mencakup tentang pemasaran, produksi, mutu, keuangan, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan masih banyak hal lagi yang belum disebutkan.

Menurut Didin dan Hendri dalam buku mereka Manajemen Syariah dalam Praktik, Manajemen bisa dikatakan telah memenuhi syariah apabila Manajemen ini mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Manajemen syariah pun mementingkan adanya struktur Organisasi.

Dengan Struktur Organisasi, ini menjelaskan bahwa dalam mengatur dunia, peranan manusia tidak akan sama. Manajemen syariah membahas soal sistem. Sistem ini disusun agar perilaku pelaku di dalamnya berjalan dengan baik. Sistem ini berkaitan dengan perencanaan, Organisasi dan kontrol., Islam pun telah mengajarkan jauh sebelum adanya konsep itu lahir, yang dipelajari sebagai manajemen ala barat.

Menurut Karebet dan Susanto, syariah memandang manajemen dari dua sisi, yaitu manajemen sebagai ilmu dan manajemen sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu dari ilmu umum yang lahir berdasarkan fakta empiris yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban hadharah manapun.

Namun sebagai aktivitas, maka manajemen dipandang sebagai sebuah amal yang akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT, sehingga ia harus terikat pada aturan syara', nilai dan Hadharah Islam.

Penutup

Manajemen syariah harus mempunyai budaya kerja yang berbeda dari manajemen konvensional, sehingga mampu menjadi suatu keunggulan dan nilai tambah dimata masyarakat. Budaya kerja yang harus dikembangkan adalah sebagaimana budaya kerja yang diteladani Rasulullah SAW., yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

Daftar Pustaka

- Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah*, (Jakarta: Madina Pustaka), 2000
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). 2012
- Agus Ahyari, *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, (Yogyakarta: BPF- Yogyakarta). 2002
- Arifin Hamid, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia). 2007
- Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Cet 4, (Jakarta: Pustaka Alvabet IKAPI). 2006
- Batubara, Chuzaimah. *Ragam Penyelesaian Sengketa Hukum, Ekonomi Syariah dan Adat*. (Medan: FEBI UIN Press). 2015
- Didin & Hendri, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani). 2003
- Effendy, Ek. Mohtar, *Manajemen suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bharrata Karya Aksara). 2008
- Fathul Aminudin A. *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, Pustaka El Bayan. 2017
- Hasibuan, Malayu, 2005., *Manajemen= Dasar, Pengertian dan Masalah*, PT Bumi Aksara: Jakarta
- Harahap, Isnaini. *Dkk. Hadits Hadits Ekonomi..* Jakarta: Prenadamedia Group. 2015
- Harahap, Saidurrahman. *Hukum Islam dalam Hukum Nasional” dalam Politik Islam Ala Indonesia: Kumpulan Essay Politik*. (Medan: Perdana Publishing). 2016
- Ibrahim, Abu Sinn Ahmad, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Histories dan Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). 2008
- Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Bandung: Alfabeta). 2012
- Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Ed. 2, Cet, 6, (Jakarta: Kencana). 2009
- Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia). 2004

- Nasution, M. Yasir. Telaah Signifikansi konsep manusia Menurut Al-Ghazali, dalam: *Miqot*, Vol. XXXV, (Medan: IAIN Press). 2011
- Nuruddin, Amiur. Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Moral, Yogyakarta .Disertasi, Program Pascasarjana IAIN. 1995
- Richard L. Draf, 2002. *Majemen*. (Erlangga, Jakarta).
- Ridwan, M. Konsep Pembangunan Menurut Ekonomi Islam dalam Buku *Ekonomi dan Bank Syariah*. (Medan: IAIN Press). 2002
- Ridwan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktik The Celestial Management*, (Jakarta: Salemba Empat). 2010
- Sondang Siagian. 2005. *Ilmu Manajemen*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Tarigan, Azhari Akmal, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*, (Medan: Penerbit FEBI Press). 2016
- Tarigan, Azhari Akmal, *Etika Bisnis Islam*, (Medan Penerbit FEBI Press). 2016
- Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia). 2009
- Yafiz, Muhammad. *Argumentasi Integrasi Islam dan Ekonomi*. (Medan: Penerbit Febi Press). 2016
- <http://manajemenislam.wordpress.com/2013/03/03/manajemen-syariah>

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Vol. 2, No. 2, Juni 2021, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>